



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *RANDA BÉNGSRAT* KARYA YUS RUSAMSI

Rika Purnama Indah¹, Ratnawati²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan
email: rikapurnamai1010@gmail.com¹, ratnawati@upmk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 30 Agustus 2023
Direvisi: 18 September 2023
Disetujui : 09 Oktober 2023
Dipublikasikan : 30 Oktober 2023

Kata Kunci:

nilai moral; novel; struktur.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan nilai moral dalam novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data telaah pustaka dan analisis data. Berdasarkan hasil analisis struktur cerita. Pertama, tema dari novel ini adalah tentang cinta, iman dan perjuangan perempuan; alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur mundur; karakter dalam novel ini terdapat 45 karakter. Dari 45 karakter tersebut, satu karakter utama yaitu Ésih. 13 pelaku yang mendampingi pelaku utama (pelaku kedua), dan 31 pelaku tambahan; latar yang terdapat dalam novel ini adalah 68 latar tempat; judul *Randa Béngsrat* mengacu pada tokoh utama yaitu Ésih, yang memiliki tiga tingkatan makna, yaitu: 1) *Randa*, 2) *Béngsrat*, 3) *Randa Béngsrat*; Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah orang ketiga tak terbatas; gaya basa yang digunakan dalam novel ini yaitu 7; tone dalam novel ditemukan ada 10 tone: simbolisme dalam novel ini ditemukan 41 simbol; ironi dalam novel ini ditemukan ironi dramatis. Kedua, terdapat 27 nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Abstrack

Key Words:

moral values, novel; structure.

This research aims to determine the structure and moral values in the novel Randa Béngsrat by Yus Rusamsi. The method used in this research is descriptive analysis using data collection techniques, literature review and data analysis. Based on the results of the story structure analysis. First, the theme of this novel is about love, faith and women's struggle; The plot used in this novel is a backward plot; There are 45 characters in this novel. Of the 45 characters, one main character is Ésih. 13 actors accompanying the main actor (second actor), and 31 additional actors; the settings contained in this novel are 68 settings; the title Randa Béngsrat refers to the main character, namely Ésih, which has three levels of meaning, namely: 1) Randa, 2) Béngsrat, 3) Randa Béngsrat; The point of view used in this novel is third person unlimited; The basic style used in this novel is 7; There were 10 tones found in the novel: 41 symbols were found in this novel; The irony in this novel is found to be dramatic irony. Second, there are 27 moral values contained in the novel, namely human relationships with themselves, human relationships with other humans, and human relationships with God.

PENDAHULUAN

Menurut Jeremy Hawthorn (Gunawan, 2020), novel merupakan sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang (sekarang biasanya yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih), yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks. Dalam novel terdapat amanat yang merupakan pepatah atau pedoman untuk menjalankan kehidupan.

Dalam novel ini menggambarkan sebuah kehidupan yang masih relevansi dengan kehidupan pada masa kini, khususnya dalam kehidupan remaja. Watak tokoh dalam novel *Randa Béngsrat* menggambarkan perilaku remaja pada zaman sekarang. Contohnya salah satu watak tokoh dalam novel *Randa Béngsrat* yaitu Ésih yang memiliki sifat keras kepala, pintar, berani, tidak jujur, tidak sopan, tidak mau kalah dan ngomongnya kasar. Dilihat dari kehidupan masa kini watak remaja zaman sekarang masih banyak yang memiliki sifat seperti Ésih yang merupakan tokoh utama dalam novel *Randa Béngsrat*.

Contohnya pada zaman sekarang ketika remaja tersebut dalam proses mencari jati diri, mereka melakukan sesuatu sesuai kehendak mereka, keras kepala, tidak bisa diatur dan teguh terhadap pendiriannya. contoh lainnya yaitu sifat pintar, ada beberapa remaja yang memiliki kecerdasan tetapi tidak bisa menerapkannya kedalam dirinya sendiri yang akhirnya remaja tersebut tidak konsisten terhadap tujuan hidupnya sendiri. Maka dari itu, watak atau sifat yang ada dalam novel tidak semuanya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan pada zaman masa kini.

Untuk mengetahui manfaat novel harus menganalisisnya terlebih dahulu, dalam menganalisis novel tentunya harus memiliki pisau khusus pengkajian, salah satunya kajian struktural. Kajian struktural yaitu adanya fungsi, hubungan, dan keterkaitan antar unsur (intrinsik) dalam karya sastra. (Nurgiantoro, 2012) mengungkapkan struktur karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang utuh Deskripsi struktur yang digunakan dalam penelitian ini

adalah deskripsi struktur cerita berdasarkan metode analisis Stanton. Menurut Stanton struktur cerita dibagi menjadi tiga, yaitu: tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (Stanton, 2012)

Selain menganalisis sturkturnya, hal yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai-nilai yang terdapat didalamnya salah satunya yaitu nilai moral, melalui nilai moral pembaca dapat mudah memahami maksud penulis yang dituangkan kedalam sebuah karyanya. Nilai moral dalam karya sastra biasanya berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil melalui cerita yang berhubungan oleh pembaca.

Moral dalam karya sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarang terkait dengan nilai-nilai yang baik, serta hal-hal yang baik yang bisa di sampaikan kepada pembaca. Melihat nilai moral yang ada pada perempuan zaman sekarang, perlunya diterapkan nilai moral yang diajarkan sejak dini baik itu di lingkungan keluarga yang memiliki fungsi untuk pegangan atau dasar dalam kehidupan. Maka dari itu manusia tidak bisa lepas dari nilai moral. Nilai moral merupakan penimbang yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur baik buruknya sifat seseorang. Menurut I Wayan Koyan (Nurohmah & Dewi, 2021), nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Ia juga berpendapat, bahwa nilai itu dibagi menjadi dua yaitu nilai aktual dan nilai ideal. Adapun pengertian moral menurut Soenarjati, moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yaitu kata *mos* yang berarti watak, tabiat, akhlak. Seiring berjalannya waktu, moral didefinisikan sebagai suatu kebiasaan dalam bertingkah laku.

Untuk mengungkap nilai moral dalam karya sastra, bisa saja berasal dari nilai-nilai budaya yang merupakan jatidiri masyarakat tersebut. Menurut Warnaen (Sudaryat, 2015) moral manusia mengacu kepada moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda, yakni: 1) Moral manusia terhadap Tuhan; 2) Moral manusia terhadap dirinya; 3) Moral manusia terhadap manusia lainnya; 4) Moral manusia terhadap alam; 5) Moral manusia terhadap waktu; dan 6) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Sebelumnya, pernah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai struktur dan nilai moral, seperti yang dihasilkan oleh

Fatimah dan Ropiah (2021), Fauziah dan Triwahyuni (2021), Rahma, Muyasaroh dan Bahiyyah (2022), Rositawati dan Nuraeni (2023), dan Sitanggang (2022) namun untuk novel *Randa Béngsrat* sendiri belum pernah ada yang menjadikannya sebagai objek penelitian, sehingga penulis merasa penasaran akan struktur dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini membahas tentang struktur dan nilai moral dalam novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi yang diterbitkan PT. Kiblat Buku Utama. Peneliti memilih novel *Randa Béngsrat* sebagai bahan penelitian dikarenakan novel tersebut termasuk ke dalam novel roman bahasa Sunda pertama, serta novel tersebut kaya dalam nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penelitian tersebut diberi judul “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Randa Béngsrat* Karya Yus Rusamsi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang mempunyai dasar filsafat serta memiliki target untuk penelitian yang mempunyai sifat alamiah. Menurut I Made Winarta (Lindawati, 2016), metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang objek penelitiannya yaitu novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi dengan mendeskripsikan struktur dan ajen moral.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian menurut Narbuko dan Abu. A (Eriansyah, 2017). Menurut pandangannya desain penelitian merupakan langkah-langkah atau proses penelitian dari awal merumuskan masalah sampai membuat kesimpulan. Menurut Arikunto (Aprilia & Ropiah, 2022), sumber data penelitian merupakan subjek data yang diteliti. Sumber data dibagi menjadi tiga bagian yaitu orang (people), tempat (place), dan dokumen (paper). Sumber dalam penelitian ini yaitu novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi, tebal buku 172 halaman

dengan ukuran 14,5 x 21 cm yang diterbitkan PT. Kiblat Buku Utama edisi kesatu 2021.

Menurut Riduwan (Tanujaya, 2017) pengertian dari teknik pengumpulan data adalah “Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.” Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka. Menurut Yulianti & Putra (2017), teknik telaah pustaka merupakan teknik yang melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu kartu data. Menurut Makbul (2021), Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar data lebih mudah diolah dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen akan dideskripsikan, dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.

Teknik analisis data dalam menganalisis isi cerita, struktur cerita menggunakan teori Stanton (2012) dan analisis nilai moral menggunakan teori Nurgiantoro (2015). Dalam analisis struktur cerita, Stanton mengklasifikasikan fakta-fakta cerita yang terdiri dari (karakter, galur dan latar), tema cerita, dan sarana-sarana sastra (judu, sudut pandang, gaya, nada, dan tone) Menurut Nurgiantoro dalam menganalisis nilai moral ada tiga poin yaitu: 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial atau lingkungan alam, dan 3) hubungan manusia dengan tuhan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu: 1) persiapan penelitian, 2) mengklasifikasikan data yang sudah di deskripsikan sesuai dengan masalah yang sudah ditentukan, 3) menganalisis data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan kedalaman kelompok masalahnya masing-masing, 4) menapsirkan hasil analisis data untuk mencapai tujuan penelitian, dan 5) memeriksa ulang hasil analisis data untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *Randa Béngsrat* Karya Yus Rusamsi

Novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi menceritakan atau menggambarkan pesifatan

tokoh utama yaitu Ésih yang menjalani kehidupannya sebagai *Randa Béngsrat* dikarenakan memegang teguh pendiriannya dalam menjunjung tinggi derajat wanita. Adapun analisis struktur novel *Randa Béngsrat* terdiri dari Tema Cerita, Fakta Cerita, dan Sarana Cerita.

Tema Cerita

Tema dalam novel *Randa Béngsrat* karangan Yus Rusamsi yaitu mengenai percintaan, keimanan, dan perjuangan wanita.

Fakta Cerita

a. Alur

Alur yang dipake dalam cerita novel ini adalah alur mundur karena cerita ini diawali pada zaman dahulu (*flashback*). Dalam novel ini merupakan runtuyan kejadian yang menarangkan atau menjadi pembuka akhiran cerita yang terdahulu.

b. Karakter

Esih adalah pelaku utama karena dalam isi cerita novel, Esih banyak diceritakan dan mendominasi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Esih adalah pelaku utama dalam cerita ini yang mempunyai paras cantik dan pintar, namun keras kepala, berani dan tidak taat kepada orangtua dan tidak mau kalah.

Pelaku kedua dalam novel ini yaitu Udi, Nyi Kuwu, Bi Arni, Mang Wakijan, Mang Parta, Uwa Ita, Ceu Mimi, Nyi Ikah, Taokeh, Tuan Narto, Kang Kohar, Tuan Dokter dan Ardita. Tokoh mempunyai kaitannya dengan Esih yang membantu menghidupkan cerita karakter dalam pelaku utama.

Karakter yang tergambar dalam cerita tersebut yaitu Udi karakternya baik dan sopan, Nyi Kuwu karakternya baik dan suka menasihati, Bi Arni karakternya Baik, Mang Wakijan karakternya pendiam, Mang Parta karakternya humoris, Uwa Ita karakternya Baik, Ceu Mimi karakternya *matre* dan baik, Nyi Ikah karakternya pintar dan baik, Taokeh karakternya tukang maksa, Tuan Narto karakternya tukang maksa, Kang Kohar karakternya baik dan *gentleman*, Tuan Dokter karakternya baik, dan Ardita karakternya *alay* dan genit.

Adapun pelaku tambahan pada novel ini berjumlah 31 pelaku tambahan sehingga total tokoh dalam karakter tersebut ada 45 tokoh dengan karakter yang berbeda.

c. Latar

Latar tempat yang digunakan pada novel ini, yaitu 68 latar tempat, 62 latar waktu dan 3

latar sosial yaitu lingkungan orang menderita, orang sederhana, dan orang kaya. Diantaranya latar tempat yang sering muncul dalam novel ini yaitu di rumah Esih, di rumah Uwa Ita, di Stasiun Cirebon, di Kereta Api, di Warung, Jakarta, di Kampung Galur, di Kantor, di rumah Uwa, di Imah Nyi Mimi, di Tanah Tinggi, dan di Jembatan. Adapun latar waktu yang mendominasi pada novel ini yaitu waktu yang sudah terlewati seperti jaman dahulu, pada malam hari, siang hari dan waktu kegiatan sehari-harinya. Hal itu yang dikutip dari (RB/1/13-14/P.4/1b3) dalam kutipan ini menunjukkan waktu dan tempat. Kutipan (RB/8/52/D.1/1b3) menunjukkan latar lingkungan sosial orang menderita.

Selanjutnya kutipan (RB/9/58/P.1/1b3) menunjukkan lingkungan sosial orang sederhana dan kutipan (RB/12/78/P.53/1b3) lingkungan sosial orang kaya.

Sarana Sastra

a. Judul

Judul dalam cerita novel ini adalah *Randa Béngsrat*, judul sebagai ciri khas karya sastra itu sendiri. Judul *Randa Béngsrat* merupakan gambaran garis besar dari isi ceritanya. Adapun pengertian *Randa* adalah menunjukan perempuan yang meminta untuk diserahkan kepada laki-lakinya sedangkan *Béngsrat* adalah perempuan yang meninggalkan suaminya dalam keadaan masih perawan. Sehingga *Randa Béngsrat* yaitu *randa* yang masih perawan.

b. Sudut Pandang

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam novel *Randa Béngsrat* yaitu sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas hal tersebut dikutip dari (RB/3/27/P.18/1c2).

c. Gaya Bahasa dan Tone

Gaya bahasa yang digunakan yaitu terdiri dari 7 gaya bahasa yaitu Simile, Personifikasi, Litotes, Hiperbola, Eufemisme, Metafora dan Alegori. Dan 11 tone diantaranya bahagia, kaget, penakut, anek, sedih, khawatir, pengertian, humoris, pemarah, dan nangis

d. Simbolisme

Tergambar bahwa novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi terdapat 41 simbol, yang terbagi ke 39 simbol dalam latar belakang kehidupan sosial, seperti mobil, bis, truk, becak, offlet, kereta, mesin tik, simbol cinta Esih ka Kohar, wajahnya memerah (pemalu), pita merah, sprai, kursi, koper, tikar, kebaya,

samping, bantal, guling, jendela, dompet, boneka, radio, buku, lampu listrik, duit, rok na, tas kecil, jam, lemari, laci meja, map, kertas, majalah, kalung motor, dan barang-barang rumah tangga, perabot, surat serta dua simbol dalam latar agama mukena dan Al- Quran.

e. Ironi

Ironi dalam novel novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi ada ironi dramatis yang menunjukkan melalui dialog Esih yang menganggap bahwa laki-laki selalu ada kewenangan dalam dirinya dan mengganggang perempuan menjadi wadal dalam kekuasaan laki-laki.

Nilai Moral dalam Novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi

Hubungan Manusia dengan DirinyaPribadi

Dalam novel ini pelaku utama digambarkan dalam kehidupan yang sederhana hal ini terlihat dalam kutipan (RB/4/3/D.24/2a) “*Ti harita abdi mikirkeun manéh, hayang boga naon-naon bawaeun kawin. Hayang cara batur, ulah sagala ti kolot. Biasa waé, hayang boga ranjang, kasur, kulambu jeung sapuratina, bawaeun kawin.*”

Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Terlihat bahwa terdapat karakter yang menghargai orang lain da nada beberapa lagi yang memang termasuk kepada nilai moral yang patut ditiru dan ada juga moral yang kurang baik untuk tidak ditiru. Moral manusia dengan manusia lainnya yang termasuk kedalam moral baik yaitu saling membantu, pepatah, memuji, dan hidup rukun. Adapun moral yang tidak baik yaitu berburuk sangka kepada orang lain (suudzon) hal ini terlihat dalam kutipan

a. Saling membantu

Ku Ikah, kapilanceukna téa, ésih téh dipangnéangankeun pagawéan anu merenah jeung pangawak katut pangabisana. Nya pagawéan jadi juri tulis di hiji kantor dagang Cina, urut dunungan uwa na téa menang dua taun manéhna gawé didinya eureun sotéh pédah dititah balik ku indung bapana. Basa aya panarik kawin di Udi téa. (RB/9/60/P.9/2b).

b. Pepatah

“Yeuh Ésih, apan ayeuna mah geus boga salaki, geus disaksénan ku manggratus-ratus jelema. Sing héman ka salaki, sing héman ka awak. Nyaah ka salaki sarua jeung

ka awak sorangan. Omat geulis, sing gumati ka salaki téh, bisi doraka. Jung ayeunamah geura saré diditu! Geus adatna, geus kitu kuduna, geus nepi kana waktuna, kudu babarengan jeungsalaki manéh. Omat ulah jadi awéwé wangkelang mawa karep sorangan! apan beunang hayang babarengan kawin téh lain? Euweuh anu nitah euweuh anu nyarék, kolot mah nganukur ngurusan. Tah ayeuna mah kudu bisa ngurusannan manéh. Buru-buru hudang, jung geura urus salaki manéh!” (RB/2/20/D.12/2b)

c. Memuji

Harita, ceuk itu ceuk ieu, bagja meunangkeun ésih mah, budak nya geulis nya hampang birit, percéka reujeung perséka. Ceuk itu ceuk ieu bagja meunangkeun Udi mah nya kasép siga arjuna, sopan surup ka lenjangna, getol usaha daék dagang makayakeun. Ceuk itu ceuk ieu nurubcupu Udi jeung Ésih mah, surup rupana, sapapak bandana, taya basa beurat sabeulah. Atuh kolot-kolot na kabéh ogé daroeun pisan deuih. Nganaya sawatara barudak ngora boh parawanna boh bujangna, anu ngarasa sirik duméh asa karebut anu kapicangcam. (RB/1/13/P.3/1c3)

d. Hidup Rukun

Ésih diuk dipatengahan diriung- riung ku babaturanana papada parawan. indungna némonan tamu awéwé di tengah imah, bapana nyanghareupan tamu lalaki di balandongan. Ari Udi, panganténlalaki, keur digonjak éak-éakan ku babaturanna di tépas hareup. (RB/1/14/P.5/2b)

e. Suudzon

“Apan kaasup kana néangan jodo, gerakan “Struggle for mans” téa. Buktina sok dimuat lengkep jeung ngaran katur alamatna sagala,” tambal Ésih deui. (RB/12/74/D.23/2b)

Hubungan Manusia kepada Tuhannya

Dalam novel ini ada 12 sikap yang menunjukkan nilai moral kepada tuhannya taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya seperti melaksanakan ibadah (shalat, wudhu, dzikir), religious, percaya kepada takdir Allah, takwa, manusia lemah, pasrah, berdo’a, percaya kepada Allah, yakin kepada firman Allah, dan taubat kepada Allah dan mawas diri.

a. Melaksanakan Ibadah

Barang ngadéngé dur isa, Uwa Ita cengkat tuluy ngoléséd turun ka tukang rék

wulu hela. Tapi Ésih mah kalah ka ngagolonyoh ngedeng dina amparan samak, nyuuuh kana bantal péot bari teu eureun-eureun inghak- inghakan. Teu lila kurutuk Uwanaungga deui, sup asup ka kamar rék solat. (RB/4/33-34/P.51/2c)

b. Religius

“Yeuh, jelema anu airman! Manéh sakumna geura arasup Islam, jeung ulah pisan maranéh nuturkeun pangajak sétan, saéstuna sétan téh musuh maranéh nu jelas pisan.” Tuluy disambung deui, “Saha-saha anunéangan agama salian ti Islam manéhna moal ditarima, sarta di ahérat manéhna baris kaasup kana golongan jelema anu pinanggih jeung karugian.” Jeung tuluy disambung deui: “Saéstuna agama anu bener di sisi Pangéran mah Islam.” (RB/21/137/D.20/2c)

c. Percaya kepada Takdir Allah

“Kasabaran sareng katawakalan téh sanés tarékah pasif, sanés padamelan kumaha béhna, atawakumaha engké, sanaos urang percanten kana ayana takdir tinu mahakawasa ogé.” (RB/21/143/D.61/2c)

d. Takwa

“Kahiji, abdi yakin yén islam téhhiji-hijina agama anu bener turta anu dipiridho jeung ditempatkeun ku pangeran disaluhureun agama-agama liana. Kadua, urang islam wajib ngabéla agamanana malah wajib jihadpikeun ngaraksana. Katilu, abdi henteu hoyong nganggem salahsahiji agama salian ti Islam.” (RB/21/134-135/D.5/2c)

e. Manusia Lemah

“Ayeuna urang. Geus nepi kamana kaimanan urang téh? Meujeuhna gampak diajak sétan ogé, meujeuhna mun rék bingbang waé ogé. Meujeuhna mun rék utag atog teu puguh jalan jeung hirup samar rampa ogé... da puguh ipis iman téa” (RB/21/141/D.46/2c)

f. Pasrah

“Dawuhan pangéran kénéh” ceuk Ésih deui “Tah, saha-saha anu sumerah diriatawa nurut ka pangéran jeung jadijalma anu hade lalampahna terhadap jalma lian, manéhna baris menang pahala ti sisi pangéran, jeung maranéhanana henteu ngarasa sieun jeunghenteu agungun” (RB/21/136/D.16/2c)

g. Berdo’a

“Ésih nadahkeun leungeunna ka luhur, bari nenggak manéhna ngucap sajeroning ati: “Gusti! Mugi gustikersa nampi abdi di alam

baka.... Abdiparantos henteu kiat rumingkang di dunya.” (RB/24/155-156/D.46/2c)

h. Percaya kepada Allah

“Geus ditetepkeun ku anjeuna, rukun islam jeung rukun iman pikeun cecekeulan manusa. Sarta geus diutus nabi Muhammad jeung geus diturunkeun kitab suci Al-Qur’an pikeun pituduh sakumna manusa anu haying hirup dina jalan anu bener, jalan anu dipirido ku anjeunna.” (RB/21/135/D.7/2c)

i. Percaya kepada Firman Allah

“Dawuhan pangeran : lamun urang bener-bener micinta pangéran, geura nurut ka Nabi Muhammad, tinangtu urang baris dipicinta ka pangéran dosa urang baris dihampura, jeung saenyana pangéran téh jembar pangampura sarta welas-asih” walon Ésih deui. (RB/21/136/D.15/2c)

j. Taubat dan Mawas Diri

“Aing geus euwueh ajéna, geus teu boga kahormatan. Aing gedé dosa, bisa jadi moal ditarima ku pangéran, sanajan aing hayang mulang ka rahmat-Na ogé.” Sarta harita kénéh manéhna ingeteun kana eusi Qur’an, kumaha pihukumeunana lamun manéhna henteu buru-buru tobat ménta dihampura” (RB/20/132/D.85/2c)

KESIMPULAN

Struktur Cerita dalam Novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi meliputi: 1) Tema dalam novel ini mengenai cinta, keimanan dan perjuangan wanita, 2) Fakta cerita, yang berkaitan dengan alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur mundur dikarenakan menceritakan kejadian yang terdahulu *flashback*. Karakter, dalam novel ini ada 45 pelaku dan mempunyai karakternya masing-masing diantaranya 13 pelaku pendukung kedua dan 31 pelaku tambahan. Latar tempat dalam novel ada 68 latar tempat, 62 latar waktu dan 3 latar sosial yaitu lingkungan orang menderita, orang sederhana, dan orang kaya. Di antaranya latar tempat yang sering muncul dalam novel ini yaitu di rumah Esih, di rumah Uwa Ita, di Stasiun Cirebon, di Kereta Api, di Warung, Jakarta, di Kampung Galur, di Kantor, di rumah Uwa, di Imah Nyi Mimi, di Tanah Tinggi, dan di Jembatan. Adapun latar waktu yang mendominasi pada novel ini yaitu waktu yang sudah terlewati seperti jaman dahulu, pada malam hari, siang hari dan waktu kegiatan sehari-harinya. Judul dalam

novel ini adalah *Randa Béngsrat*. Sudut pandang pelaku yang digunakan yaitu orang ketiga tidak terbatas. Gaya bahasa dan tone yang digunakan pada novel ini terdiri dari 7 gaya bahasa yaitu Simile, Pesonifikasi, Litotes, Hiperbola, Eufimimisme, Metafora dan Alegori. Dan 11 tone diantaranya bahagia, kaget, penakut, aneh, sedih, khawatir, pengertian, humoris, pemaarah, dan nangis. Simbolisme terdapat 41 simbol, yang terbagi ke 39 simbol dalam latar belakang kehidupan sosial dan 2 simbol dari kehidupan agama. Ironi dalam novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi ada ironi dramatis.

Nilai moral dalam novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi menggunakan teori Warnaen (Sudaryat, 2015) yaitu moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda yang terdiri dari enam hubungan, namun dalam novel ini hanya ditemukan pada tiga hubungan, yakni moral manusia dengan dirinya pribadi, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan tuhan.

REFERENSI

- Aprilia, D. Y., & Ropiah, O. (2022). *Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Handeuleum Na Hate Beureum Karya ChyeRetty Isnendes*. JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda, 8(1), 1–7.
- Eriansyah, E. (2017). *Ulikan Struktural Jeung Ajén Moral Dina Novél Anjar Lawan Raja Bangsat Karya Achmad Rustandipikeun bahan Pangajaran Aprésiasi Sastra DiKelas XI SMA*. 67–77.
- Fatiman, I.I. Ropiah, O. (2021). *Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Pelesir Ka Basisir Karya Risnawati*. Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda , 7 (2).
- Fauziah, R. Triwahyuni, H. (2021). *Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi*. JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda , 7 (2)
- Gunawan, H. I. (2020). *Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi)*. Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis, 5(1), 10–20.
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/4988/3603>
di akses pada 5 Desember 2020
- Lindawati, S. (2016). *Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara*. Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram, 833–837.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian* (Vol. 3, Issue March).
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). *Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila*. Journal of Education, Psychology and Counseling, 3(1), 119–127.
- Rahma, E. W., Muyassaroh, U. N. ., & Bahiyyah, A. S. F. . (2022). *Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(3), 152–157.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.146>
- Rositawati, T. & Nuraeni, L. (2023) *Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Si Bedog Panjang Karya Ki Umbara*. JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda. 9 (1).
- Rusamsi, Y. (2012). *Randa Béngsrat*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sitanggang, N A. (2022). *Analisis Struktural dan Nilai Moral pada Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama*. Literasi, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. 6 (2).
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
- Sugihastuti, & Al Irsyad, R. A. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tanujaya, C. (2017). *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein*. Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis, 2(1), 90–95.
- Yulianti, Y. D., & Putra, A. W. (2017). *Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*. Jurnal Literasi, 1(2), 65–72. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/785>